

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU
BULLYING SISWA DI MTS LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN****Ajeng Fani Yustina¹, Nur Sofia², Rahmat Apendi³,
Raodhatus Anggi Aulia⁴, Wagiarni⁵**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}Email: ajengfanicute@gmail.com¹, nursofia19628@gmail.com²,
rahmatapendi16@gmail.com³, raodhatusanggiaulia@gmail.com⁴,
gianni.sadi001@gmail.com⁵

Abstrak. Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam mengatasi tingkah laku anak. Tujuan penelitian ini dilakukan agar mengetahui pokok permasalahan yang terjadi kepada siswa di sekolah, memahami motivasi belajar, tingkah laku dan hubungan metode pembelajaran pendidik dengan siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan studi literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling menggunakan pendekatan mediasi, memantau, memberikan arahan kepada siswa untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Apabila anak-anak memiliki masalah tingkah laku seperti mengejek nama orang tua, itu dikarenakan peralihan dari siswa sekolah dasar ke siswa sekolah menengah pertama. Perilaku buruk tersebut secara perlahan dihilangkan dengan guru memberikan arahan dan pengetahuan dengan memberikan contoh yang baik.

Kata Kunci. Peran Guru; Bimbingan Konseling; Bullying; Siswa

Abstract. The role of the guidance and counseling teacher is needed in dealing with children's behavior. The purpose of this research was to find out the main problems that occur with students at school, understand learning motivation, behavior and the relationship between educators' learning methods and students. The research method used is interviews and literature studies. The results of the research show that guidance and counseling teachers use a mediation approach, monitoring, giving directions to students to be able to distinguish between what is good and what is bad. If children have behavior problems such as mocking parents' names, it is due to the transition from elementary school students to junior high school students. The bad behavior is slowly eliminated by the teacher providing direction and knowledge by setting a good example.

Keywords. Teacher's Role; Counseling Guidance; Bullying; Student

PENDAHULUAN

Bullying merupakan sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yandri, 2014). Istilah *bullying* menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, hubungan, reputasi dan status sosial. Korban *bullying* biasanya tidak memiliki daya atau kekuatan untuk membela serta mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa. Adanya *bullying* dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan, ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengganggu proses belajar yang dapat menghambat perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, demi mewujudkan kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Terlebih lagi sekolah merupakan wadah yang menampung berbagai karakter peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya. Untuk itu, perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu peranan guru BK/Konselor (Ali, 2021).

Peran guru BK berarti keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2006). Peran guru adalah membimbing, menasihati serta mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal (Mulyasa, 2019). Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Apabila tindakan *bullying* ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang diterapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas dan mencegah tindakan *bullying* seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orang tua dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan *bullying* yaitu guru BK/Konselor. Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu subjek penelitian yaitu guru BK serta 10 orang siswa, observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah melihat bagaimana situasi atau keadaan di lokasi penelitian yang sebenarnya terkait perilaku *bullying* dan peranan guru BK. Sedangkan metode literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil dari penelitian ini yaitu, *bullying* merupakan masalah besar yang harus dicegah dan diantisipasi karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *bullying* menjadi terganggu kehidupan efektivitasnya sehari-hari. Wawancara dengan beberapa subjek penelitian yaitu sebanyak 10 orang, masing-masing dari subjek menjelaskan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* seperti *bullying* fisik contohnya mengejek bentuk tubuh (pendek, gendut, tinggi, kurus) dan warna kulit. Kemudian ada juga *bullying* berbentuk verbal seperti mengatai (goblok, bodoh, paok) dan mengucilkan teman sekelas karena status sosial ekonomi. Sehingga hal ini yang dapat mengganggu kehidupan efektif sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang menjelaskan bahwasanya siswa yang terlibat *bullying* akan berdampak pada perubahan tingkah laku dan emosinya. Hal ini dapat terlihat baik dari si pelaku maupun korban, tetapi yang lebih mendapatkan trauma lebih besar yaitu para korban. Untuk itu perlu kiranya peran guru BK/Konselor dalam memberikan pelayanan komprehensif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan *bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa kemudian sebagai seorang guru BK dapat memahami permasalahan yang terjadi pada individu yang bermasalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut di mana guru BK mendatangkan pelaku *bullying* ke dalam ruangan BK, kemudian melakukan langkah penyuluhan, di mana tugas sebagai guru BK hendaklah memberikan bantuan kepada pelaku dan korban *bullying* agar dapat dilakukan mediasi sehingga masalah tersebut tidak terulang kembali. Adapun yang menjadi faktor penyebab terjadi *bullying* antara lain.

1. Keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan atau situasi keluarga yang penuh dengan stres, agresi dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka sehingga menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan maka anak akan belajar bahwa "orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan ketakutan seseorang" dari hal ini anak akan mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Sekolah merupakan media tempat berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak akan menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

3. Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying* karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan *bullying*.

4. Media massa

Jika melihat program non-edukasi saat ini, di mana banyaknya tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntutan dengan adegan kekerasan dalam sebuah sinetron. Tayangan yang tidak mendidik ini merupakan tayangan yang ditiru oleh anak-anak, sebab banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul berkelahi dan lain-lain. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktikkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak (Suhendar, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan, bahwa mereka telah mengupayakan dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan cara menasihati siswa yang melakukan *bullying* dan sebagai seorang guru hendaklah menghadapi pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang terkesan sedang menginterogasi pelaku. Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, untuk menumbuhkan empatinya. Mengangkat kelebihan dan bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif yang diketahui akan dapat mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

Menurut Yandri, pencegahan perilaku *bullying* diharapkan dapat mencegah dan membantu menyelesaikan *bullying* di sekolah. Beberapa peran konselor dalam menghadapi pencegahan *bullying* ini dilakukan sebuah kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua dalam menyelesaikan masalah tersebut. Adapun beberapa kegiatan program layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* ialah sebagai berikut

1. Bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal dapat diterapkan oleh guru BK dengan cara memberikan informasi secara langsung seperti guru BK memberikan arahan dan motivasi pada pelaku juga kepada korban serta memberikan pengetahuan tentang perilaku *bullying*.
2. Konseling individual. Pemberian layanan konseling individual yang diterapkan oleh guru BK ialah dengan cara memanggil pelaku *bullying*, kemudian guru BK menanyakan faktor penyebab pelaku tersebut melakukan *bullying* kepada korban. Lalu guru BK memberikan wawasan kepada pelaku mengenai dampak negatif *bullying* yang dilakukan oleh pelaku tersebut dalam mencegah dengan cara bekerja sama dengan guru mata pelajaran serta wali kelas.
3. Konseling kelompok. Penerapan layanan konseling kelompok dalam mencegah perilaku *bullying* adalah dengan cara membentuk kelompok, kemudian pelaku ataupun korban *bullying* dapat menceritakan masalah yang sedang dihadapi kemudian dibahas secara bersama sama dengan anggota kelompok dan guru BK/Konselor.
4. Layanan informasi. Layanan yang diterapkan oleh guru BK dengan memberikan pemahaman terkait materi mengenai perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying*, kemudian guru BK membuat sebuah poster "*stop bullying*" yang ditempelkan di papan pengumuman sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* dengan memberikan program bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan informasi. Hal ini bertujuan bahwa *bullying* merupakan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan trauma bagi para

Yustina, A. F., et al.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan

korbannya, baik secara psikologis, fisik, sosial dan akademis agar siswa dapat melaksanakan tugas perkembangan dirinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. M., et al. (2021). Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa. Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(1), 37-46.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi Guru yang Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendar, R. D. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, 180-188.
- Tohirin. (2006). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97-107.